

## MUHAMMAD ASAD DAN TAFSIRNYA: KONTEKS SOSIO-HISTORIS DALAM INTERPRETASI TEKS

Ahmad Nabil Amir<sup>1</sup> Tasnim Abdul Rahman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC-IIUM),

<sup>2</sup>Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA),

Email: [nabiller2002@gmail.com](mailto:nabiller2002@gmail.com), [tasnimrahman@unisza.edu.my](mailto:tasnimrahman@unisza.edu.my)

---

### **Kata kunci**

Muhammad Asad,  
Socio-Historis,  
Interpretasi Text

### **Abstrak**

Kajian ini membincangkan pengaruh faham kontekstual dan sosio-historis dalam penafsiran teks al-Qur'an oleh Muhammad Asad. Ia menunjukkan penafsirannya menekankan landas rasional dan saintifik dalam interpretasi teks yang dibawakan dalam tafsirnya *The Message of the Qur'an*. Kepentingan latar sejarah dan sosio-budaya ini digariskan dalam tafsir dan nota penjelasannya yang meluas. Metode kajian bersifat deskriptif dan analitis dari jenis kajian kualitatif berasaskan analisis kandungan. Sumber penelitian diperoleh dari bahan rujukan primer dan sekunder dan sumber dokumentasi lain yang berkaitan. Dari penelaahan ringkas terhadap karya tafsirnya ia mendapati manhajnya terkesan oleh aliran tafsir yang berhaluankan mazhab al-Manar yang bercorak al-adabi al-ijtima'i (sastera-budaya) yang menekankan pemahaman kontekstual dan sosio-historis dan dasar etika-hukum sebagai premis dan metodologi asasnya dalam penafsiran, yang memberi pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan aliran saintifik dan rasional dalam pemikiran tafsir mutakhir.

### **Keywords**

Muhammad Asad,  
Socio-Historical. Text  
interpretation

### **Abstract**

The paper discusses the underlying principle of Qur'anic interpretation from rational and socio-historical perspective as brought forth by Muhammad Asad in his magnum opus *The Message of the Qur'an*. It emphasized on scientific and rational principle that conceptualize its universal and ethical conception as set forth in his erudite commentary and extensive footnotes. The analysis is based on qualitative method using descriptive and analytical approaches. Data provided were analyzed by way of deductive and inference. The finding shows that his interpretation was influenced from the progressive and scientific outlook of *Tafsir al-Manar* which espoused al-adabi al-ijtima'i approaches (social-artistic form of exegesis) that constitute Asad's principal ideas and methodology. It brought forth dynamic socio-historical and ethico-legal interpretation that contextualize its moral-ethical spirit and connotation and provide the foundation for social exegesis in contemporary ages.

## Pendahuluan

Kitab *The Message of the Qur'an*, merupakan karya tafsir yang terkenal dan paling berpengaruh di abad ke 20. Ia merupakan salah satu magnum opus (adikarya) Muhammad Asad yang terpenting yang dikerjakannya selama hampir 17 tahun, setelah berkelana di jazirah Arab selama beberapa tahun. Kewibawaan tafsirnya ini diakui secara meluas, antara karya terjemahan dan tafsir yang terpenting dan berpengaruh di abad ke 20. Tafsir yang pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Andalus, Gibraltar pada 1980 ini, dengan edisi terhad, preliminier, dari bahagian tafsir ini, mencakupi sembilan surah pertama dari al-Qur'an pada 1964 (surah al-Baqarah sampai surah al-Taubah), telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa penting dunia termasuk Perancis, Spanyol, Turki, Sweden, Italia, German dan Indonesia. Dengan kemunculan karya penting ini, ia telah memberi kontribusi kepada kepustakaan modern Islam dalam literatur tafsir dan berhasil memberi pemahaman sebenar terhadap ajaran dan pandangan dunia Islam yang universal dan semangatnya yang asli.

Karya setebal 1000 halaman ini mengungkapkan kefahaman dan penghargaan Asad terhadap nilai spiritual Islam dan faham rasionalnya membentuk pandangan dunia yang modern dan progresif. Ini diperlihatkan dari corak penafsirannya yang dekat dengan semangat al-Qur'an yang asli dan faham moral-budayanya yang khas. Nilai ini digarap dari penguasaannya yang jauh dan mendalam terhadap dialek-dialek lokal badwi Arab yang dipakai di sepanjang jazirahnya. Berangkat dengan penekunan yang intensif terhadap bahasa Arab klasik, beliau mulai dalam masa yang sama menetap di tengah-tengah kaum badui di Tengah dan Timur Jazirah Arab yang perbicaraannya dan asosiasi linguistiknya pada dasarnya kekal tak berubah sejak zaman Nabi Muhammad (SAW) ketika al-Qur'an diturunkan. Ia memberikannya pencerahan tentang semantik dari bahasa al-Qur'an yang tidak diketahui oleh mana-mana orang Barat dan memungkinkannya kemudian untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris sebagai *The Message of the Qur'an*.

Bersama dengan komentarnya, *The Message* tiada tandingan dalam menyampaikan maksud dan ruh daripada kitab suci kepada pembaca bukan-Arab. Yang berakar dari pemahamannya terhadap struktur filologis, pandangan dunia, dan ciri kebudayaan masyarakat Arab badwi dan keaslian ungkapannya yang khas. Kekhasan prinsip ini diperlihatkan dalam pengantar tafsirnya: "Bahasa Arab berakar daripada pengucapan Semitik: malah, ia merupakan satu-satunya bahasa Semitik yang kekal subur selama beribu tahun; dan ia satu-satunya bahasa yang terus segar dan utuh tanpa sebarang perubahan sejak empat belas kurun yang lalu. Dua faktor ini sangat berkait dengan masalah yang kita bahaskan. Kerana setiap bahasa adalah lambang daripada simbol pengucapan kabilahnya yang menggambarkan budaya dan nilai kehidupannya yang tersendiri dalam menyampaikan pandangan tentang sesuatu realita, maka jelas bahwa bahasa Arab—bahasa Semitik yang kekal tidak berubah dalam kurun yang panjang harus berbeda luas daripada tiap sesuatu yang biasa dikenal oleh masyarakat Barat. Perbedaan idiom Arab daripada mana-mana idiom Eropa bukan sekadar karena bentuk sintaks (penyusunan kata-kata dan frasa) dan cara dalam menyampai dan meluahkan idea; tidak juga khusus oleh hal yang sedia maklum, daripada kelenturan yang ketara dalam tata bahasa Arab yang lahir daripada kekhususan kata kerja "dasar"nya dan berbagai bentuk kata terbitan yang boleh dihasilkan dari kata dasar ini; bukan juga oleh kekayaan luar biasa perbendaharaan Arab: sebaliknya ia adalah perbedaan ruh dan nilai-hidup. Dan manakala bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur'ān adalah bahasa yang mencapai kemuncaknya di tanah Arab empat belas abad yang lalu, maka untuk menggarap kefahaman dan ruhnya yang sebenar, seseorang harus berupaya merasai dan mendengar bahasa ini seperti masyarakat Arab telah merasai dan mendengarnya sewaktu al-Qur'ān diturunkan, dan memahami pengertian yang diberikan oleh *mereka* terhadap maksud yang simbolik daripada pernyataannya." (Muhammad Asad, 1980,

h. xl). Menurut Asad, tafsirnya ini kemungkinan yang pertama dalam bahasa Eropa yang menggunakan pendekatan yang bersifat idiomatik (Muhammad Asad, 1980, h. v). Dengan pandangannya yang progresif, Asad menawarkan manhaj dan pemahaman yang baru terhadap teks al-Qur'an dengan menggariskan landas saintifik dan rasionalnya, prinsip usul, sejarah, linguistik, falsafah, kalam, dasar teologi, pemahaman sirah dan asbab al-nuzul dalam upaya penafsiran al-Qur'an, sejauh ia meraikan pandangan mufassir abad klasik dan pertengahan dalam tradisi dan sejarah intelektualnya, serta aliran pemikiran yang dikembangkan dari mazhab tafsir kontemporer yang berhaluankan *al-Manar* (seperti *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Maraghi*, *Fi Zilal al-Qur'an*, *Tafsir al-Jawahir*, *al-Mushaf al-Mufassar*) dan dari penemuan ilmiah yang lain. Pertimbangan dan penghujahan-penghujahan kalam dan teologinya yang meluas dan ekstensif dizahirkan dalam pandangan yang dibawakannya, mengungkapkan buah pemerhatiannya terhadap Kitab Suci dan konteks nuzul yang melatarinya, dan kesan dari pandangan moral dan etikanya dalam sejarah kebudayaan dan peradaban manusia, sebagai diperturunkan dalam kata pengantar tafsirnya ini: "Antara ayat pertama dan terakhir terkembang lebarlah sebuah kitab yang, melebihi gejala lain manapun yang kita kenal, telah memengaruhi secara fundamental sejarah agama, sosial, dan politik dunia. Tidak ada kitab suci lain yang pernah memiliki dampak langsung serupa atas kehidupan orang yang pertama kali mendengarkan pesannya dan, menerusi mereka dan generasi yang mengikutinya, atas seluruh arus peradaban." (Muhammad Asad, 1980, h. i). Asad dan para intelektual Muslim dan Barat yang lain jelas membayangkan bahwa tanpa al-Quran tidak mungkin timbulnya gerakan pencerahan (*renaissance*) di Eropa yang mendorong kemunculan sains dan ledakan ilmu pengetahuan yang berlanjutan sampai hari ini, pandangan yang diperturunkan Asad dalam pendahuluan tafsirnya: "Ia (al-Qur'an) telah menggemparkan tanah Arab, dan menyatukan bangsa dan umat yang lahir daripada percakaran dan pertembungan kabilah yang keras; dan dalam beberapa dekad, berhasil menyebarkan faham dan pandangannya yang menerobos jauh melewati wilayah dan sempadan Arab dan membentuk sebuah masyarakat berideologi yang pertama dalam sejarah manusia; dengan menekankan kekuatan ilmu dan kesedaran *aqliyah*, ia menjadi semangat intelektual yang tinggi di kalangan penganutnya, memupuk kemauan keras dan kebebasan berfikir, dan mencetuskan kehebatan dalam pencapaian intelektual dan penemuan saintifik yang mengagumkan yang berhasil mengangkat peradaban dan memperkasa tamadun dan budayanya; dan kebudayaan yang dipandu oleh semangat al-Qur'an itu telah mempengaruhi dengan pelbagai cara pemikiran dan pandangan masyarakat Eropa di zaman pertengahan dan mencetuskan gelombang kebangkitan yang membangunkan tamadun dan mencerah kebudayaan Barat di era *Renaissance*, dan dalam perjalanan masa telah berperanan melahirkan apa yang disifatkan sebagai "era saintifik": zaman yang kita tempuhi sekarang. Semua ini, pada analisis akhirnya, telah dibawa oleh risalah al-Qur'an: dan ia dibawa dengan perantaraan manusia yang diilhamkannya petunjuk dan diberikan asas dan landasan untuk menilai dan memperbaiki seluruh adab dan etika dan digariskan rangka kegiatan duniawinya: kerana, tidak pernah sebuah kitab tidak terkecuali kitab *Bible* yang dihadam oleh sebegitu banyak umat dengan keghairahan dan penghormatan yang berbeda dizahirkan kepadanya; dan tidak pernah sebuah kitab dihadapkan kepada begitu ramai manusia, dan dalam zaman yang begitu panjang" (Muhammad Asad, 1980, h. xxxv)

Dalam studinya tentang pengaruh simbolisme dan alegori dalam tafsir Muhammad Asad, Abdin Chande (2004) berpandangan bahawa tafsirannya membawakan pemahaman yang koheren tentang pemaknaan bahasa dan tradisi mitos dan legenda dalam kitab suci yang ditafsirkan sebagai bentuk perlambangan dan perlukisan simbolik selaras dengan tawaran projek modenisnya. Gagasan modenis dan rasionalnya ini turut diterokai oleh Lis Safitri dan Muhammad Chirzin (2019) dalam kajian mereka tentang manhaj penterjemahan dan pentafsirannya ini yang menyimpulkan bahawa penafsirannya diperkukuhkan dengan nuansa

akliah, dengan pemahamannya yang khas bercorak *adabi ijtima'i* dalam mengartikulasi dan menyorot idea linguistik dan sosial budaya, seperti prinsip tata kelola, penegakan hukum Islam, etika kehidupan berbeda agama, dan perekonomian. Dalam tulisannya tentang pentafsiran ayat-ayat politik oleh Muhammad Asad, Zaimul Asroor (2019) menyimpulkan bahawa ideanya tentang politik terkesan bercorak tekstualis dan kontekstualis - yang digarap dari teori dan konsepsi klasik terkait ideal syariah dan kekhalifahan dengan aspirasi dan pertimbangan moden tentang premis hukum yang progresif dan dinamik. Sementara Muh Rifai (2018) dalam perbincangannya tentang metode interpretasi hukum Muhammad Asad memandang prinsipnya memaparkan ciri-ciri moden dan liberatif dalam istinbath hukumnya, yang terhasil dari sumber-sumber rujukan yang autoritatif daripada karya klasik dan moden seperti al-Zamakhshari, al-Razi, al-Qurtubi, Raghīb al-Asfihany, Ibn Kathir dan Muhammad Abduh dan Rashid Rida. Corak pentafsirannya umumnya memfokuskan kepada prinsip *ijaz* (elliptic), filologi, hermeneutika, semangat moral al-Qur'an, dan alegori (majaz). Rifet Sahinovic (2017) dalam tinjauannya menunjukkan tumpuan tafsirnya pada pemahaman yang rasional dan humanis yang dilakar demikian rupa dengan cara yang dapat difahami oleh pembaca Eropah. Berangkat dari disertasi kedoktorannya di Fakulti Syariat Islam di Sarajevo ia melihat pengaruh komentar klasik dalam tafsir Asad dan terhadap premis rasional dalam tafsirnya.

Justru penelitian ini bermaksud melihat landas rasional dan kontekstual dan paham sosio-historis yang digariskan oleh Muhammad Asad dalam penafsirannya. Tafsirnya membawakan corak tafsir *adabi ijtima'i* (sastera-budaya) yang meraikan prinsip masalah dan etika-hukum yang signifikan dalam pemahaman ayat. Dalam hubungan ini, ia memperhatikan hubungannya dengan konteks ayat dari segi latar sejarah, sosio-budaya dan pengaruhnya dengan pemahaman rasional yang coba dikembangkannya. Ini didasari dari tinjauan yang menyeluruh terhadap prinsip hukum, usul, masalah, maqasid syariah, asbab al-nuzul dan latar sosio-budaya dan pengaruh sosio-historis dalam pemahaman ayat.

## Metode

Metode kajian ini bersifat deskriptif dan analitis dari jenis kajian kualitatif berasaskan pemerhatian dan analisis kandungan. Data diperoleh dari bahan-bahan primer dan sekunder berbentuk buku, kitab, makalah, akhbar, tesis, kertas persidangan, prosiding, manuskrip, monograf dan dokumen sejarah lain yang terkait bagi mendapatkan rumusan tentang pandangan dan ide penafsiran Asad.

## Hasil dan Pembahasan

Muhammad Asad (12 Juli 1900 – 20 Februari 1992) lahir sebagai Leopold Weiss di Lemberg, saat itu termasuk bagian dari kekaisaran Austria-Hungaria, dalam lingkungan keluarga Yahudi, seorang wartawan, pemikir, pengembara, mufassir, pengarang, ahli bahasa, ahli teori politik, diplomat dan cendekiawan Islam. Asad termasuk salah seorang Muslim Eropa yang paling berpengaruh pada kurun ke-20. Menjelang usia tiga belas tahun, Weiss telah menguasai dengan fasih bahasa Hebrew dan Aramaic, selain dari bahasa asalnya Jerman dan Polish. Menjelang pertengahan dua puluhannya, beliau dapat membaca dan menulis dalam bahasa Inggeris, Perancis, Parsi dan Arab. Di negara mandatori Palestin, Weiss terlibat dalam pertikaian dengan pemimpin Zionis sebagai Chaim Weizmann, menyuarakan keberatannya tentang sebagian aspek dari Gerakan Zionis. Pada masa yang sama, dia mula menyelidiki dengan kritis kereputan yang ditemuinya di kalangan umat Islam. Arabia terseret dalam perang kabilah; kuasa luar menakluk negeri Islam dengan bantuan boneka Muslim; kebanyakan orang Islam terperosok dalam jurang yang rendah dengan merasa benar sendiri, berkubang dalam kebekuan intelek dengan cara membuta dan semberono bertaklid kepada

Barat. Setelah menjelajah menyeberangi Dunia Arab sebagai wartawan, beliau memeluk Islam pada 1926 dan memilih bagi dirinya nama Islam “Muhammad Asad” – Asad merupakan terjemahan Arab dari nama asalnya Leo (Lion – singa). Ketika menetap di Arab Saudi, beliau menghabiskan waktunya sebagai pelapor luar untuk akhbar-akhbar di Eropah dan bersyarikat dengan Ibn Saud – pengasas Arab Saudi yang moden. Dengan mandat dan perlindungan Ibn Saud telah membolehkannya menjelajah sepanjang jazirahnya dan berhubung dengan kaum Badwi di padang pasir Arabia. Sewaktu mengunjungi India, Asad bersahabat dengan ahli falsafah-pujangga Islam Muhammad Iqbal, yang membujuknya untuk mengurung niatnya untuk menjelajah ke arah Timur dan “membantu menjelaskan premis intelektual bagi masa depan negara Islam”. Beliau juga menghabiskan lima tahun dalam tahanan Pemerintah British ketika pecahnya Perang Dunia Kedua. Pada 14 Ogos 1947, Asad mendapat kewarganegaraan Pakistan dan kemudian berkhidmat dalam sejumlah posisi birokratik dan diplomatik termasuk Pengarah *Department of Islamic Reconstruction*, Timbalan Setiausaha (Bahagian Timur Tengah) di Kementerian Luar Pakistan dan Wakil Pakistan ke Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu. Di Barat, Asad menonjol sebagai pengarang dengan karya autobiografinya yang terlaris, *The Road to Mecca*. Selanjutnya, setelah tujuh belas tahun membuat penyelidikan ilmiah, beliau menerbitkan magnum opusnya, *The Message of the Qur'an* – terjemahan dan komentar Inggeris terhadap al-Qur'an. Karya ini, bersama dengan terjemahan Pickthall dan Yusuf Ali, dianggap salah satu terjemahan yang paling berpengaruh di abad moden. Penganjur yang ghairah terhadap ijtihad dan rasionaliti dalam menafsirkan teks-teks agama, beliau mendedikasikan karyanya “Untuk Kaum Yang Berfikir”. Pada 2008, pintu masuk jalan ke Pejabat UN di Vienna dinamakan Lapangan Muhammad Asad sebagai memperingati usahanya sebagai “pembina-jambatan antara agama”. Asad telah digambarkan oleh penulis biografinya sebagai “Anugerah Eropah kepada Islam” dan “Pengantara antara Islam dengan Barat”. Premis tafsirnya adalah bersandarkan metodologi dan interpretasi klasik dari karya-karya tafsir yang muktabar. Ia menggarap pemahaman yang rasional dan koheren dalam perbincangan dan penalarannya terhadap konstruksi hukum, linguistik, mantik dan teologis yang mendasari premis tafsirnya (*tarjamah tafsiriyyah*). Corak penaakulan ini berangkat dari pandangannya bahawa al-Qur'an adalah kitab yang tidak mungkin diterjemahkan yang menyebabkan mustahil difahami jika hanya disalin secara harfiah. Di mana al-Qur'an memiliki berbagai keunikan mulai dari pemilihan kosa kata, ritma, keseimbangan bunyi akhir suku kata serta konstruksi sintaksis kalimat yang hanya sanggup dinikmati keindahannya dalam bahasa al-Qur'an itu sendiri (Alif Jabal Kurdi, 2021). Dalam teknik penyusunan tafsirnya, ia menerapkan manhaj tahlili, di mana pembahasan diurutkan menurut susunan mashaf Uthmani (tartib mushafi). Sumber pentafsirannya diacu dari tafsir al-Qur'an sendiri (munasabah ayat atau membuat rujukan silang), hadith, kitab-kitab syarah, pendapat sahabat, ulasan mufassir, kamus, kitab sejarah, penemuan ilmiah, kitab Bible, dan dari ijtihadnya sendiri. Dalam penerangan teksnya, ia dibentangkan dengan cara pemakaian nota kaki, syarah umum terhadap surah yang ditafsirkan dan penggunaan lampiran. Nota kaki berupa penjelasannya yang ekstensif terhadap ayat dan kemungkinan-kemungkinan tafsirannya. Tinjauan umum terhadap surah diberikan sebelum mengemukakan nas al-Qur'an, terjemahan dan tafsirannya, yang mengulas secara ringkas tentang tema-tema umum surah, nama-nama lain darinya, pengelasan surah berdasarkan penurunannya (Makkiyah atau Madaniyah), serta sedutan beberapa ayat daripadanya sebagai penonjolan terhadap pandangan dan tema-tema dasarnya. Lampiran (di muka surat akhir) memuatkan perbincangan lanjut tentang tema-tema pokok dalam al-Qur'an yang menjadi pokok perbincangannya yang terpenting, yang dilampirkan di bahagian penghabisan, memuatkan perbincangan tentang hal-hal yang bersifat ghaib, dan rahsia-rahsia al-Qur'an. Ini kemungkinan dimaksudkan untuk masyarakat Barat yang tidak mengenali hal-hal yang abstrak dan tidak empirik (Lis Safitri, Muhammad Chirzin,

2019), di mana perbincangan lebih mendalam dibawakan berkisar tentang perjalanan malam, simbolisme dan alegori dalam al-Qur'an, tentang istilah dan konsep jin, dan huruf-huruf terputus dalam al-Qur'an (*al-Muqatta'at*).

*The Message* turut membawa perbincangan linguistik, idiomatik, dan hermeunetik al-Qur'an yang signifikan terhadap ayat sebagai dijelaskan dalam pengantar tafsirnya: "Karya yang saya persembahkan kepada pembaca ini adalah berasaskan kajian tulen sepanjang menyusuri kehidupan di semenanjung Arab. Ia adalah satu percubaan—mungkin percubaan pertama—untuk mengemukakan sepenuhnya, terjemahan yang benar-benar idiomatik disertakan dengan kupasan al-Qur'an ke dalam bahasa Eropa Perkara yang lain (dan tidak kurang pentingnya) yang mana penterjemah harus memahami sepenuhnya adalah persoalan *ijāz* al-Qur'an, keajaiban eliptik yang melangkaui kerangka-fikir dalam mengungkapkan ide yang muktamad seringkali dan sepadat mungkin dalam batas pertuturan manusia. Kaedah *ijāz* ini, sebagaimana telah saya jelaskan, amat unik, dan menjadi suatu aspek yang rapat dalam bahasa Arab, dan mencapai penyempurnaannya dalam al-Qur'an. Untuk menyampaikan maksud al-Qur'an ke dalam bahasa yang tidak menggunakan kaedah eliptik yang sama, yang hilang hubungan-fikirannya—iaitu, yang sengaja dilenyapkan—dalam bahasa asli, maka penterjemah harus menambah keterangan dengan tanda kurungan; kerana, tanpanya, frasa Arab berkenaan akan musnah seluruh maknanya dan menjadi suatu pernyataan yang tak bererti." (Muhammad Asad, 1980, h. xliii). Penafsirannya yang jitu dan keaslian ide yang dilontarkan membawa pengaruhnya terhadap perkembangan linguistik, spiritual, sosiologi, sejarah, falsafah dan teologi Islam yang kritis yang memperlihatkan pandangan dan kefahamannya yang tuntas terhadap khittah dan pesan hukum dan idealisme syariat, dan penekanannya yang penting terhadap ideal dan nilai spiritual dan etikanya yang universal dan prinsipnya yang seimbang. Fikrah ini dibawakan dalam konteks penafsirannya terhadap sejarah sebagai ilustrasi terhadap kondisi kemanusiaan yang tak berakhir dari al-Qur'an, sebagaimana dirumuskan dalam pengantar tafsirnya: "Tiada bahagian dalam al-Qur'an harus dilihat dari sudut pandangan sejarah semata-mata: iaitu semua rujukannya tentang peristiwa dan kejadian sejarah—baik dalam zaman Nabi (saw) dan zaman yang lebih awal haruslah dianggap sebagai ilustrasi tentang kondisi manusia dan tidak berakhir dengannya. Oleh itu, pertimbangan sejarah mengenai sebab penurunan sesuatu ayat suatu kajian yang sangat rapat, dan diuraikan, oleh penafsir klasik—haruslah tidak mengeneipkan landasan dan makna asal ayat tersebut dan hubungannya dengan ajaran akhlak yang diseru dan dirumuskan oleh al-Qur'an." (Muhammad Asad, 1980, h. xlv). Pandangan ini menekankan intisari moral dari nilai yang ditegakkan al-Qur'an yang mendasari ketetapan moral dan sosialnya yang universal, yang relevan dan tetap terpakai melewati masa, sebagai diungkapkan dalam catatan ringkas pada nota kakinya pada ayat 33 surah *al-Ahzab* (33:33), tentang mafhum jahiliyah: "Istilah *jahiliyyah* menunjukkan suatu period sesuatu kaum atau tamadun – kejahilan moral antara pelenyapan satu ajaran kenabian dan kemunculan yang lain; dan, lebih spesifik, period musyrikin Arab sebelum kedatangan Muhammad (saw). Selain dari konotasi sejarah ini, bagaimanapun, istilah tersebut menggambarkan keadaan dari kejahilan moral dalam pengertiannya yang umum, tanpa mengira waktu atau persekitaran sosial (lihat juga nota 71 pada 5:50)." (Muhammad Asad, 2021, h. 1178) Pemahaman yang sama juga diperlihatkan dalam tafsirannya pada ayat 31 surah *al-Isra'* (31:17) yang mengaitkan penanaman anak perempuan hidup-hidup dengan praktik pengguguran, yang terus relevan melampaui konteks asal sejarahnya: (Oleh itu jangan bunuh anakmu kerana takut miskin) "Dari rangka sejarah, ini mungkin suatu rujukan kepada kebiasaan masyarakat Arab jahiliyah untuk menanam hidup-hidup anak perempuan yang tak dikehendaki (lihat nota 4 pada 81:8-9), dan juga sebagai korban mezbah yang jarang – meski jauh lebih sedikit – daripada anak lelaki kepada sebahagian tuhan-tuhan mereka (lihat komentar Zamakhshari pada 6:137). Melangkaui ini,

bagaimanapun jua, larangan di atas punyai keabsahan yang kekal sejauh ia berkait dengan pengguguran yang dilakukan “kerana takut miskin”, *i.e.*, semata-mata di atas perkiraan ekonomi.” (Muhammad Asad, 2021, h. 792)

Tafsirannya menggariskan faham yang intrinsik yang membentuk pandangan yang integral dari al-Qur’an, yang menzahirkan nilainya yang transendental, tanpa pemisahan antara permasalahan duniawi dan ukhrawi, sebagai diungkapkan dalam pengantar tafsirnya: “Adalah mungkin bahawa di antara sebab kurangnya penghargaan ini (penghargaan Barat terhadap al-Qur’an) adalah berpunca daripada pendekatan al-Qur’ān sendiri yang agak berbeza daripada semua kitab suci: kerana penekanannya pada *aqal* sebagai asas kepercayaan dan aqidah dan juga penegasannya tentang kesepaduan ruh dan jasad (dengan itu, termasuk lingkungan sosial) dalam kehidupan insaniah: jaringan yang tidak terpisah antara amalan dan perlakuan insan seharian, bagaimana pun “duniawinya”, dengan kehidupan ruhani dan akhiratnya. Ketiadaan pembahagian yang jelas antara medan “fizikal” dan “ruhani” telah menyumbangkan kesukaran kepada manusia yang lahir dalam tradisi agama lain, dengan kepercayaan mereka pada unsur “ghaib” sebagai inti pengalaman agama yang benar, untuk menghargai pendekatan *aqliyah* yang dipelopori al-Qur’ān terhadap setiap persoalan agama. Justeru, perkaitan yang kukuh antara ajaran ruhani dengan amalan hukum membingungkan pembaca Barat, yang terbiasa mengaitkan “pengalaman agama” dengan kuasa ghaib yang di luar kefahaman *aqal*, manakala bertembung dengan hujah al-Qur’ān yang mendakwa membawa petunjuk tidak hanya untuk kebaikan di akhirat tetapi juga untuk kehidupan yang baik—rohani, fizikal dan sosial—yang diperoleh di dunia. Ringkasnya, masyarakat Barat tidak bersedia menerima pandangan al-Qur’ān bahawa semua kehidupan, yang dicipta Tuhan, adalah satu kesatuan, dan semua masalah yang berkait dengan kehidupan jasmani dan minda, jantina dan ekonomi, hak individu dan sosial adalah berkait rapat dengan harapan yang dapat manusia realisasikan dalam kehidupannya setelah mati.” (Muhammad Asad, 1980, h. xxxviii)

Tafsirnya digarap dari faham akliyah dan menerapkan idealisme sejarah, falsafah, teori-teori hukum dan masalah, usul fikah dan hadith, *asbab al-nuzul*, riwayat Israiliyyat, dan kekuatan teologis dengan komentar dan rujukan yang ekstensif dari teks-teks tafsir klasik dan moden, seperti al-Tabari, al-Zamakhshari, Ibn Hazm, al-Razi, al-Baydawi, Abi Su‘ud, Al-Qurtubi, Ibn Kathir, al-Suyuti, dan Muhammad Abduh. Ia terkesan oleh pergerakan dan mazhab pemikiran Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Rida, yang pengaruh intelektualnya dapat dikesan dalam hampir semua pergerakan Islam dalam dunia moden. Kesan ideologi dan fahaman moden Abduh ini diungkapkan dalam nota kakinya pada pengantar tafsirnya tentang keterpengaruhannya terhadap idealisme dan pendekatan akliyah yang dipeloporinya: “Pembaca akan dapati banyak rujukan yang dibuat daripada pandangan Muhammad ‘Abduh (1849–1905) di nota kaki. Pengaruh beliau dalam dunia moden Islam tidak mampu untuk dijelaskan sepenuhnya. Cukup untuk dinyatakan bahawa setiap aliran pemikiran Islam yang tumbuh di zaman moden adalah berakar daripada pengaruh yang bercambah daripada tradisi pemikiran dan idealisme beliau, secara langsung atau tidak. Tafsiran al-Qur’ān yang direncana dan dirintis beliau telah terjejas dengan kewafatannya pada tahun 1905; dan diteruskan (namun sayangnya tidak dapat disempurnakan sepenuhnya) oleh murid beliau Rashid Rida berjudul *Tafsir al-Manār*, dan telah dimanfaatkan sepenuhnya oleh saya. Lihat juga Rashid Rida, *Tarikh al-Ustadh al-Imam ash-Shaykh Muḥammad ‘Abduh* (Kaherah 1350–1367 H.), sebuah biografi ulung tentang Imam Muḥammad ‘Abduh yang pernah diterbitkan, dan juga C.C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt* (London 1933).” (Muhammad Asad, 1980, h. xlii)

## Faham Alegoris

Corak hermeneutika yang membentuk pendekatannya yang khas adalah berakar pada penekanan bahawa setiap pernyataan al-Qur'an ditujukan kepada akal manusia dan harus kerana itu dapat difahami baik dalam pengertian literal maupun alegorinya. Menurutnya Al-Qur'an hanya dapat difahami jika ia dibaca dengan pertimbangan yang menyeluruh, sebagai satu kesatuan yang integral, dan bukan hanya sebagai koleksi aturan moral, kisah atau hukum yang terpisah. Ia menekankan bahawa al-Qur'an harus dibaca sebagaimana "ia sepatutnya dibaca" dan ia menjadi, "tafsirnya yang terbaik". Sesuai dengan firmanNya dalam surah *al-Qiyamah*, "Oleh itu manakala Kami membacanya, ikutilah perkataannya [dengan seluruh fikiranmu] dan kemudian, perhatikanlah, ke atas Kamilah untuk menjelaskan maknanya" (75: 18-19). Tuhanlah yang menurunkan al-Qur'an dan mengurniakan kepada manusia kemampuan untuk memahaminya. Dalam menafsirkan al-Qur'an, Asad menekankan bahawa selain daripada pertimbangan linguistik, ia cuba memelihara secara konsisten dua prinsip tafsir yang fundamental. Pendekatan dasarnya ini berpijak pada keyakinan bahawa semua perintah dan anjuran iaitu pesan etika al-Qur'an harus dilihat bersama sebagai suatu pemaparan doktrin etika di mana setiap ayat dan kalimat mempunyai hubungan yang rapat terhadap ayat-ayat dan kalimat-kalimat yang lain, kesemuanya memperjelas dan menguatkan satu sama lain. Alhasil, makna yang sebenar hanya dapat digarap sekiranya kita mengaitkan setiap satu daripada pernyataannya dengan apa yang telah dinyatakan di tempat lain dalam halamannya, dan cuba untuk menghuraikan idenya dengan cara membuat rujukan-silang yang kerap, sentiasa menempatkan yang khusus kepada yang umum, dan yang furu' kepada yang usul. Apabila prinsip ini diikuti dengan konsisten, kita menyedari bahawa al-Qur'an adalah – dalam perkataan Muhammad Abduh – "tafsirnya yang terbaik".

Kedua, pernyataan al-Qur'an tidak harus dipandang dari bingkai "sejarah" yang melulu. Prinsip dasarnya bermakna kondisi sejarah yang dipaparkan tidak harus ditanggapi secara harfiah sebagai membentuk gambaran sebenar, sebaliknya hanya ilustrasi tentang kondisi kemanusiaan. Di mana perhatian terhadap latar sejarahnya tidak memalingkan dari maksud pokok ayat dan perkaitannya kepada mesej keseluruhan al-Qur'an. Inilah sesuatu yang Asad fikirkan telah terlepas pandang dalam huraian klasik - keasyikan mereka dengan kondisi sejarah telah dibiarkan mengaburi tujuan pokok sesuatu ayat dan relevansinya kepada pesan yang menyeluruh daripada al-Qur'an dan dengan butiran yang tidak-tidak yang ditambah dalam naratif al-Qur'an. Seseorang perlu jelas tentang perspektif al-Qur'an atau pendekatan yang spesifik yang diambil ke atasnya, yang naratifnya tidak terlepas dari implikasi hubungannya dengan prinsip moral dan hubungan dalamannya dengan ajaran etika yang al-Qur'an kemukakan.

Dalam hubungan ini, penafsiran tentang naratifnya, harus disokong oleh pengetahuan moden yang memungkinkannya difahami oleh masyarakat dalam abad ini. Pandangan ini ditekankan berasaskan fahaman rasionalitas Islam yang bersejajar dengan pendekatan akliahnya terhadap agama, yang selaras dengan metodologi Muhammad Abduh dalam merumuskan prinsip iktikad berlandaskan kekuatan logis dan akal. Dalam ungkapan Abduh: "Al-Qur'an mengarahkan kita menerapkan prosedur yang rasional dan penelitian intelektual dalam manifestasi cakerawala ini, sejauh yang mungkin, dalam segala butirannya, agar ia dapat membawa pada keyakinan dalam perkara yang ia tuntuni" dan bahawa: "Agama harus dianggap sebagai teman terintim kepada sains, yang merangsang dan menggerakkan manusia untuk menyelongkar rahsia kewujudan, menyuruhnya untuk mengiktiraf hakikat kebenaran yang tersingkap, dan menjadikannya tempat rujukan dalam kehidupan dan perilaku moralnya." (Muhammad Abduh, 1965) Abduh membayangkan bahawa akal dan wahyu tidak mungkin berbentur antara satu sama lain, kerana agama dan sains adalah dua sumber daripada

Islam, dan keduanya aktif dalam lapangan yang berbeza. Kerana itu, “fikiran” (*‘aql*), adalah teman wahyu yang terintim kerana ia membantu manusia memahami teks suci al-Qur’an. Sekiranya manusia tidak menggunakan akal sebaiknya, ia tidak akan mampu melahirkan penghargaan terhadap Tuhan yang telah menciptanya.

Pencarian hermeneutika Asad untuk menemukan makna teks al-Qur’ān terletak tepatnya dalam hujahnya bahawa al-Qur’ān mengandungi materi penceritaan yang tidak harus ditanggapi secara literal sebagai rakaman tentang insiden sejarah yang sebenar. Apa yang umat Islam harus lakukan ialah melangkah sejenak ke belakang dan fikirkan tentang materi ini dari sudut intisari pesanan al-Qur’ān seperti yang diturunkan dalam ajaran etika dan sosialnya. Tugas ini menjadi mudah mengingat kenyataan bahawa al-Qur’ān memberikan tekanan yang ketara kepada akal, yang merupakan kunci kepada pemahaman terhadap maksud teks al-Qur’an. Hal ini memaksudkan bahawa setiap ayat al-Qur’ān ditujukan kepada akal dan justeru harus dapat dimengerti oleh “kaum yang berfikir” – *li Qawm yatafakkarun*. Al-Qur’ān membayangkan dengan jelas bahawa banyak perenggan dan ekspresinya harus difahami dalam pengertian alegori kerana alasan yang mudah bahawa, memandangkan ia dimaksudkan untuk kefahaman manusia, maka ia tidak boleh disampaikan kepada kita dengan sebarang cara yang lain. Ia mengikuti, lantaran itu, bahawa jika kita harus mengambil setiap perenggan, kalimat atau ungkapan al-Qur’ān dalam pengertian yang zahir, literal dan mengeneipkan kemungkinan ia sebagai suatu alegori, suatu metafor atau suatu perbandingan, maka kita sebenarnya telah melanggar semangat daripada perintah suci Ilahi.

Keseluruhan komentarnya adalah usaha yang luar biasa, yang tidak menampilkan terjemahan literal sebaliknya menampilkan ruh dari al-Qur’ān itu sendiri. Asad cuba melukiskan ajaran al-Qur’ān berasaskan pemikiran saintifik yang moden. Bagi Asad, pengkisahan dan alegori dalam al-Qur’ān memberikan fungsi yang prototaip dalam menelantarkan model-model yang mengilhamkan. Oleh itu, sementara rangka pengkisahan bagi orang beriman mewakili gambaran dunia yang sebenar, baginya itu adalah sekadar simbol yang melayani fungsi metaforika.

Setiap generasi menghadapi situasi yang berbeza, justeru banyak aturan dan kaedah bagi masyarakat tidak dapat ditetapkan untuk setiap masa. Kerana itulah juga mengapa al-Qur’ān menetapkan undang-undang yang tidak bersandarkan masa, etika, hak dan pembatasan yang universal dalam pemakaiannya. Ia adalah perlembagaan yang mengandungi asas bagi perhubungan manusia dengan kehidupan. Semua yang diluar al-Qur’ān adalah terikat dengan masa dan harus diinterpretasi semula oleh setiap generasi untuk menyesuaikan dengan kondisi mereka. Asad mempertahankan inilah Sunnah yang sebenar, kelaziman Nabi (*saw*), dan masyarakat yang terus maju dan membangun. Dan akallah, yang secara khusus, merupakan sasaran utama ayat-ayat al-Qur’ān. Akal, yang ditunjukkan dalam banyak penyataan dan peringatan al-Qur’ān, berulang kali diangkat oleh Asad; sebagai jalan yang tepat yang dapat membawa kita kepada kesadaran tentang apa yang benar, dan justeru, kepada iman. Alhasil kita tanpa putus dituntut menggunakan sebaiknya keupayaan intelek kita, untuk berfikir, untuk mengamati penciptaan Tuhan yang zahir, dan merenungkan tentang hal-hal yang ghaib; dan akhirnya untuk berusaha memahami dorongan kita sendiri dan sesama makhluk yang lain. Keseluruhan doktrin Islam, seakan-akan, memberitahu kita, ungkap Asad: “Berfikirlah – dan akalmu akan memandumu kepada iman”, ketimbang meyakinkan kita, sepertimana sebahagian doktrin lain lakukan, “dapatkan iman – dan melalui iman engkau akan mencapai kefahaman tentang kebenaran.”

Asad menekankan kepentingan “akal” dalam huraiannya terhadap terhadap ayat: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama setiap benda”. (2:31) Istilah Arab “*ism*” (nama) menunjukkan menurut pandangan semua ahli filologi, suatu ekspresi “menyampaikan pengetahuan (tentang sesuatu). Menurut Asad, dalam terminologi falsafah, ia menandakan

makna suatu “konsep”. Ayat-ayat seterusnya menunjukkan berdasarkan pemberian ilmu yang diraihinya dari Tuhan berupa “nama” atau konsep pemikiran itu, manusia adalah, dalam sesetengah keadaan, lebih tinggi darjatnya daripada Malaikat. “Nama” adalah ekspresi simbolik kepada kekuatan untuk memaknakan ungkapan, kemampuan untuk menghuraikan pandangan yang merupakan ciri yang unik kepada manusia dan yang memungkinkannya, dalam pernyataan al-Qur’an, untuk menjadi khalifah Allah (*khalifah*) di bumi. Nyatalah sikap Muslim hari ini yang cenderung untuk merujuk kepada interpretasi literal daripada teks (*nas*) dan menyingkirkan semua yang termasuk dalam lapangan akal yang akhirnya menyumbang kepada kejumudan dan kenaifan umat ini sendiri.

## **Faham Kontekstual**

Prmbasannya memperlihatkan upaya tafsir yang kritis dan rasional yang merangkul perbincangan hukum dan mazhab dan tuntas mempertahankan hujah dan kekuatan prinsip dasar syariat dan pandangannya yang inklusif dan seimbang: “Islam harus dikemukakan tanpa sebarang fanatisme. Tanpa sebarang penekanan hanya kita yang menempuh jalan petunjuk dan kalangan yang lain tersasar. Kesederhanaan dalam semua bentuk adalah tuntutan basik dalam Islam.” Asad menggagaskan prinsip Islam yang moderat dengan tafsiran dan hujah akliah yang mengesankan yang dirangkul dan dirumuskan dari pandangan mufassir dan fuqaha yang muktabar, yang telah melahirkan sumbangan yang bermakna dalam mengangkat kefahaman rasional dan membawakan pemahaman dasar terhadap aspirasi dan prinsip kebebasan yang moden yang digarap dari pandangan dan semangat al-Qur’an. Ia mengemukakan konsep dan falsafah Islam yang rasional dengan pertimbangan tuntas yang cuba menjawab tuntutan zaman secara realistik: “Setiap zaman menuntut pendekatan yang baru terhadap al-Qur’an dengan alasan yang mudah bahawa al-Qur’an diturunkan untuk semua zaman. Ia merupakan tugas kita untuk mencari makna yang lebih mendalam di dalam al-Qur’an bagi meningkatkan pengetahuan dan pengalaman kita. Al-Qur’an ingin daya intelek anda sentiasa aktif dan cuba untuk mendekati pesan ketuhanan. Tuhan sendiri mendedikasikan kitab ini kepada mereka yang berfikir.” (Muhammad Asad 1980).

Dari perumusan intelektualnya, ia mengilhamkan asas pencerahan yang bermakna yang memungkinkan kebangkitan fahaman rasional dalam tradisi akliahnya, sebagai diungkapkan dalam *The Message of The Qur’an*: “Every Qur’anic verse or statement is directed to reason and therefore must be comprehensible (setiap ayat atau pernyataan al-Qur’an ditujukan kepada akal dan kerana itu harus dapat difahami), dan “The spirit of the Qur’an could not be correctly understood if we read it merely in the light of later ideological developments, losing sight of its original purport and meaning. In actual fact we are bent to become intellectual prisoners of others who were themselves prisoners of the past and had little to contribute to the resurgence of Islam in the modern world. (semangat al-Qur’an tidak dapat difahami sepenuhnya sekiranya kita membacanya hanya dalam rangka perkembangan ideologi setelahnya, terlepas dari menilik tujuan dan maknanya yang asli. Pada kenyataan yang sebenar kita telah terikat dan menjadi tawanan intelek kepada yang lain yang juga telah tertawan oleh pemikiran yang lepas dan hanya sedikit yang dapat disumbangkan kepada kebangkitan Islam dalam dunia moden). (Muhammad Asad, 2021, h. 1827)

Dalam kajiannya tentang al-Qur’an, Asad mendapati bahawa Islam menyatakan “ya kepada tindakan, tidak kepada kepasifan. ya kepada kehidupan dan tidak kepada pertapaan.” Dalam helaian-helaianya, beliau menemui kesedaran-bertuhan yang intens yang tidak membuat pemisahan antara jasad dan ruh, atau agama dan akal, sebaliknya terdiri daripada interaksi yang harmonis terhadap keperluan spiritual dan tuntutan sosial. “jelaslah kepada saya bahawa kejatuhan umat Islam bukanlah disebabkan sebarang kelemahan dalam Islam sebaliknya

justru lantaran kegagalan mereka sendiri untuk mengamalkannya...bukannya Muslim yang menjadikan Islam agung; Islamlah yang membuatkan Muslim agung. Tetapi sebaik agama mereka menjadi adat kebiasaan dan berhenti dari menjadi program kehidupan, untuk diikuti secara sadar, dorongan kreatif yang mendasari peradaban mereka pudar dan perlahan-lahan memberi laluan kepada kelembapan, kemandulan dan kereputan budaya.” (Muhammad Asad, 1985)

Tafsirnya menjawab banyak kemusykilan terkait dengan masalah teologi khususnya seputar isu takdir, doktrin pembatalan (*an-nasikh wal-mansukh*), sama ada al-Qur’an terikat dengan batas masa atau tidak, konon pembenturan antara ayat-ayat al-Qur’an dengan penemuan sains moden dan isu-isu kritikal yang lain. Sepanjang penafsirannya *The Message of the Qur’an*, menghuraikan persoalan yang kompleks dalam pikiran moden, dan membawa pemahaman yang koheren mengikut landas dan prinsip Muhammad Abduh. Ini terpancar dengan jelas dalam kupasannya yang meyakinkan yang menunjukkan Islam berupaya merangka suatu sistem yang mengimbangi antara keimanan dan kemodenan. Bertolak dari ajaran pembaharuan dan rasionalisme Abduh lah, dengan penekanannya terhadap akal (*‘aql*) dan keadilan Tuhan (*‘adl*), yang menzahirkan seakan kemampuan untuk melacak dan melantarkan faham teologi Islam yang dinamik yang berupaya menangani cabaran kemodenan. Upaya yang signifikan ini telah dicerakinkan dalam tulisannya, yang menekankan bahawa sementara sebahagian aspek dari agama kekal tidak berubah khususnya yang menyangkut soal ibadat (*‘ibadah*) dan *‘aqidah* (kepercayaan) atau yang dikenal sebagai *ath-thawabit* (yang tetap), namun isu tentang tatakelola dan pemerintahan harus ditangani dengan fikiran manusia kerana ia tercakup dalam wilayah “*al-mutaghayyirat*” (yang berubah).

Salah satu dari prinsip pokok yang dicanang oleh prinsip pembaharuan Abduh adalah penekanan terhadap “tafsiran baru” (*ijtihad*) dari hukum Islam berdasarkan keperluan pada “keadilan sosial” (*maslahah*) pada zamannya. Menurut Abduh, di mana kelihatan terdapat percanggahan antara “teks” (*nas*) dan “keadilan sosial” (*maslahah*), maka keadilan sosial yang harus diberikan keutamaan. Abduh mendukung prinsip yang berteraskan fahaman bahawa hukum Islam diturunkan untuk melayani, antara lain, tuntutan kebajikan manusia. Oleh itu, setiap perkara yang menjamin kesejahteraan masyarakat adalah selari dengan matlamat syari’ah dan dengan itu harus diteruskan dan diperakui oleh hukum. ‘Abduh percaya bahawa pandangan yang bebas (*ijtihad*) akan meluaskan skop pengetahuan kerana kebanyakan aspek kebajikan manusia (*mu‘amalat*) boleh diperhurai dengan lebih jauh dengan kekuatan fikiran (*‘aql*). Beliau menjelaskan bahawa memandangkan fiqh bermaksud “faham”, maka sesiapa yang mengemukakan fatwa berdasarkan pengertian literal daripada teks atau nas sahaja, tanpa memahami semangat hukum (*ruh al-shari‘ah*), bukanlah seorang mujtahid (*faqih*). Dalam hal ini, beliau memperkenalkan semula kaedah fiqh “*inna al-‘ibrata bi al-maqasid wa al-ma‘ani la bi al-faz wa al-mabani*” – pertimbangan harus diberikan kepada tujuan dan makna, bukan semata-mata perkataan dan frasa. Hasilnya, ‘Abduh juga menentang faham literal (*zahiriyah*) dan pemahaman teks tanpa merujuk pada akal fikiran. Abduh menjustifikasi sandarannya pada *ijtihad* berdasarkan ayat al-Qur’an yang berikut: “Dan berjuanglah di jalan Tuhanmu dengan sedaya upaya untukNya: Dialah yang telah memilihmu [untuk membawa risalahNya], dan tidak menjadikan beban bagimu dalam [sesuatu yang berkaitan dengan] agama” (Al-Hajj 22:78). Aspirasi reform yang ditegakkan oleh Abduh inilah yang dikupas dengan jelas oleh Asad dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an, dan yang menjadi “*raison d’etre*” perjuangannya menggembiling asas-asas intelektual Islam, mengingat perkembangan dan perubahan dunia yang berterusan, dan selaras dengan semangat reformasi dan perubahan, terhadap keperluan untuk melihat kali kedua kerangka al-Qur’an dan teks-teks Islam yang lain.

Terjemahan dan tafsiran intelektualnya ke atas al-Qur'an membawa aspirasi sejarah, hukum, tradisi, etika, tamadun dan moral yang dominan, yang membawa kepada nilai-nilai sebenar al-Qur'an dan as-Sunnah dalam menjawab persoalan keperluan hidup sekarang, yang menghidupkan keyakinan pada kekreatifan dan prinsip kesederhanaan **dalam** tradisi moralnya. "Dalam Islam," tegas Asad, "objektif yang pertama dan terpenting adalah kemajuan moral umat manusia: dan, kerana itu, pertimbangan etika mengatasi pertimbangan yang bersifat utilitarian." (Muhammad Asad 2009) Asad dalam bukunya "*Islam at the Crossroads*" mempunyai kesan yang sama yang menjawab persoalan tentang pertembungan ideologi dan kebudayaan Barat dengan Islam dalam konteks sejarahnya yang menzahirkan semangat humanisme dan rasionalisme, dalam penafsirannya dan kepada keunggulan dan ketinggian budaya dan pencerahan.

### **Simpulan**

Dalam memahami pandangan dan penafsiran etika-hukum dan sejarah yang dibawakan dalam *The Message of the Qur'an* ini, jelas menzahirkan pandangan dunianya yang progresif yang membawakan pemahaman yang signifikan terhadap latar sosio-historisnya dan aspek kemasyarakatannya yang penting dan bermakna dalam merealisasikan visi dan cita-cita sosial yang diilhamkannya. Karya *The Message of the Qur'an* ini telah memberikan asas yang terpenting dalam pemahaman al-Qur'an dari segi pandangan kontekstual yang digariskan secara sistemik dan metodologis. Cara penafsirannya menarik kepada nilai dan premis asas dari ajaran moral dan sosial Islam yang membawakan pemahamannya yang kreatif terhadap prinsip sosial, budaya, dan etika Islam yang fundamental. Pemahaman ini mencorakkan faham dan aspirasi modennya dalam mengungkapkan pesan yang berakar dari ajaran etika-hukum al-Qur'an yang universal dan menekankan kerelevanannya dengan konteks semasa. Kesannya ini dapat dilihat dari ketenaran tafsirnya di mana *The Message of the Qur'an* telah dipakai oleh ratusan institusi dan universiti di seluruh dunia dan dimanfaatkan oleh para peminat tafsir di berbagai tempat yang terilham oleh aspirasi dan pandangan moden yang diilhamkannya.

### **Referensi**

- Asad, Muhammad. *The Road to Mecca*. The Book Foundation, 1954.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- Asad, Muhammad. *Jalan ke Makkah*. Fuad Hashem (tr.). Bandung: Mizan, 1985.
- Asad, Muhammad. *Islam at the Crossroads*. Petaling Jaya: IBT, 2009.
- Asad, Muhammad. *Risalah al-Qur'an*. Kuala Lumpur & Jakarta: Islamic Renaissance Front & Maarif Institute, 2021.
- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. K.H. Firdaus A.N (terj.). Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Asror, Zaimul. *Ayat-ayat politik: studi penafsiran Muhammad Asad (1900-1990)*. Ciputat, Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori, 2019.
- Chaghati, M. Ikram. *Muhammad Asad: Europe's Gift to Islam*. Truth Society & Sang-e-Meel Publ., 2006.
- Chande, Abdin. "Symbolism and allegory in the Qur'an: Muhammad Asad's modernist translation", *Islam and Christian-Muslim Relations* 15 (1): 79-89, 2004.

- Kurdi, Alif Jabal. “Mengulas The Message of the Qur’an, sebuah karya terjemah sekaligus tafsir” diakses dari <https://tafsiralquran.id/mengulas-the-message-of-the-quran-sebuah-karya-terjemah-dan-tafsir/>, 12 Feb 2021
- Safitri, Lis. Chirzin, Muhammad. “The Message of the Qur’an karya Muhammad Asad: kajian metodologi terjemah dan tafsir”, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4 (2): 177-192, 2019.
- Rifai, Muh. *Metode interpretasi hukum Muhammad Asad*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sahinovic, Rifet. *Muhammad Asad: Tumač Kur’ana za Zapad*. Sarajevo: Center for Advanced Studies, 2017.